



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 10573-10580

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh CR, DER dan *Growth Sales* terhadap ROA Perusahaan Teknologi BEI 2019 – 2023

Munasya Intan Lestari, Titi Nugraheni

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

munasyaintan003@gmail.com, titi_n@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Dalam era persaingan industri yang semakin ketat, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberlangsungan dan daya saing perusahaan manufaktur, khususnya pada sektor teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut perusahaan untuk mampu mengelola sumber daya secara efisien agar dapat mempertahankan stabilitas dan meningkatkan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor teknologi menjadi permasalahan penting yang perlu dikaji secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan serta untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Teknologi di BEI Periode 2019 – 2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi berganda, koefisien determinasi (R^2), uji t dan uji f . Alat bantu pengujian yang digunakan adalah SPSS Versi 29. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Secara parsial, masing – masing variabel yaitu Likuiditas dan Leverage memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan tetapi Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Kata kunci: Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Kinerja Keuangan.

1. Latar Belakang

Sektor teknologi memiliki prospek pertumbuhan yang sangat besar di era digitalisasi seiring dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat dan dunia usaha terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi telah memicu pertumbuhan ekonomi global, menciptakan lapangan kerja, serta adopsi teknologi di bisnis dan sektor manufaktur [1]. Perusahaan yang mampu mengadopsi dan mengembangkan teknologi dinilai memiliki daya saing yang lebih tinggi, efisiensi operasional yang lebih baik, dan kemampuan adaptasi yang lebih kuat terhadap perubahan pasar.

Tren digitalisasi yang masif sejak tahun 2019 telah mendorong transformasi besar di berbagai sektor, termasuk sektor teknologi yang menjadi tulang punggung ekonomi digital. Percepatan adopsi teknologi oleh masyarakat dan dunia usaha mendorong peningkatan permintaan terhadap produk dan layanan digital, sehingga menarik perhatian investor guna menginvestasikan modalnya di perusahaan berbasis teknologi. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan teknologi yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia [2]. Peningkatan jumlah IPO menunjukkan perubahan preferensi investasi dari sektor konvensional menuju sektor berbasis teknologi sekaligus mempertegas bahwa digitalisasi bukan hanya tren sesaat, tetapi merupakan arah utama pembangunan ekonomi nasional ke depan.



Gambar 1. Jumlah IPO Perusahaan Manufaktur Sektor Teknologi di BEI 2019-2023

Sumber: (www.idx.com)

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwasanya lonjakan jumlah IPO pada tahun 2021 dan tahun 2023 menunjukkan momentum besar dalam pertumbuhan sektor teknologi, namun hal ini juga perlu dilihat dari sisi kesiapan struktur keuangannya. Banyak perusahaan sektor teknologi yang mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, maknanya kontribusi dari beragam pihak bisa menghasilkan peningkatan penjualan dari waktu ke waktu sehingga menumbuhkan kinerja perusahaan. Kinerja yang lebih baik mempunyai dampak yang lebih besar pada kinerja keuangan perusahaan [3].

Pertumbuhan penjualan mengukur seberapa besar perubahan persentase penjualan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya, biasanya dihitung dari tahun ke tahun [4]. Pertumbuhan penjualan pada industri manufaktur sektor teknologi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pangsa pasarnya di dalam negeri ataupun internasional, selain mencerminkan tingkat penerimaan pasar terhadap inovasi teknis. Profitabilitas dan efisiensi operasional dipengaruhi langsung oleh pertumbuhan penjualan, dan kinerja keuangan ditunjukkan oleh metrik seperti margin laba bersih (NPM), laba atas ekuitas (ROE), dan laba atas aset (ROA).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan penjualan perusahaan manufaktur sektor teknologi menunjukkan tren meningkat signifikan pasca pandemi, dari -3,8% di tahun 2020 menjadi 14,6% pada tahun 2023. Namun, pertumbuhan ini belum sejalan dengan kinerja profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) yang justru stagnan atau cenderung menurun pada beberapa perusahaan. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara ekspansi penjualan dengan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya.

Tabel 1. Perbandingan Pertumbuhan Penjualan dan Return on Assets Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2019 – 2023

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
P. Penjualan (%)	5,2%	-3,8%	6,7%	12,5%	14,6%
ROA	4,5%	2,8%	3,5%	4,0%	4,3%

Sumber: (www.idx.com)

Dari Tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa meskipun penjualan meningkat tajam setelah tahun 2020, ROA hanya naik perlahan. Di sisi lain, struktur keuangan banyak perusahaan teknologi menunjukkan kondisi yang kurang ideal, ditandai dengan tingkat *leverage* (rasio utang) yang tinggi dan likuiditas yang rendah. Sementara itu, rendahnya rasio likuiditas mengindikasikan keterbatasan pemenuhan kewajiban jangka pendek oleh perusahaan, yang dapat berdampak pada kelancaran operasional. Kondisi ini memperburuk kinerja keuangan dan memperlemah daya tahan perusahaan terhadap tekanan eksternal.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia [5]. *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) ialah dua rasio guna mengukur likuiditas. Bagi perusahaan manufaktur sektor teknologi, likuiditas menjadi sangat

penting bagi perusahaan manufaktur yang cenderung memiliki siklus produksi dan distribusi yang cepat serta kebutuhan modal kerja yang tinggi [6].

Leverage adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan dana pinjaman atau utang sebagai sumber pembiayaan, guna menambah aset dan meningkatkan potensi keuntungan dari penggunaan dana tersebut [7]. Dalam konteks keuangan, *leverage* dapat diukur melalui *debt to equity ratio* (DER) yang memperlihatkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Pada sektor manufaktur khususnya sektor teknologi, *leverage* dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Perusahaan di sektor ini seringkali memerlukan investasi besar dalam penelitian dan pengembangan serta pembelian peralatan canggih. Oleh karena itu, penggunaan utang dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempercepat pertumbuhan dan inovasi. Namun persaingan yang ketat dan ketidakpastian pasar menjadi kendala terbesar bagi perusahaan teknologi.

Dampak negatif dari *leverage* mungkin terlihat terutama jika mereka tidak mengelola utangnya dengan baik atau jika permintaan pasar menurun. Berdasarkan penelitian, bisnis dengan DER yang tinggi lebih besar kemungkinannya mengalami masalah keuangan jika pendapatannya tidak sesuai proyeksi.



Gambar 2. Tren Rata – Rata DER Perusahaan Manufaktur Sektor Teknologi di BEI 2019-2023
Sumber: (www.idx.com)

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kecenderungan perusahaan sektor teknologi dalam menggunakan utang. Dengan rasio DER yang meningkat hingga tahun 2021 dan kemudian menurun, dapat diasumsikan bahwa perusahaan mulai melakukan penyesuaian terhadap manajemen utang mereka.

Ketidaksesuaian antara pertumbuhan pasar yang tinggi dan performa keuangan aktual menunjukkan adanya tantangan struktural dalam pengelolaan keuangan perusahaan teknologi [8]. Di tengah tingginya ekspektasi terhadap sektor ini sebagai motor ekonomi digital, masih banyak perusahaan yang belum mampu mengelola pertumbuhan dengan efisien dan berkelanjutan. Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan akan analisis yang lebih mendalam efektivitas strategi keuangan dan manajerial yang diterapkan, serta perlunya analisis lebih dalam terhadap faktor-faktor internal seperti likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan dalam hubungannya dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, studi empiris terhadap variabel-variabel tersebut menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Menurut latar belakang tersebut, penulis berminat melaksanakan penelitian agar dapat mengetahui lebih lanjut terkait faktor apa saja yang memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor teknologi, berjudul **“Pengaruh CR, DER dan Growth Sales Terhadap ROA Perusahaan Teknologi di BEI Periode Tahun 2019 – 2023”**

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan positivisme, di mana analisis dilakukan berdasarkan data numerik untuk melihat hubungan antar variabel penelitian [9]. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor teknologi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik non – probability sampling melalui purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu, seperti perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, serta situs resmi BEI dan perusahaan terkait. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, suatu variabel bebas dan suatu variabel terikat dan keduanya berdistribusi normal atau tidak normal [10]. Model regresi yang efektif adalah memiliki sisa yang berdistribusi normal. hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh dari setiap variabel yang diuji.

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig.</i>	Kriteria
0,200	0,05

Sumber: Data diolah (2025)

Dari hasil yang didapat dilihat nilai *Asymp.Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200 artinya ($0,200 > 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berguna untuk menguji apakah model regresi mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel bebas, semestinya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi yang layak [10]. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat digunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai umum yang digunakan adalah toleransi > 0.1 atau sama dengan, dan $VIF < 10$ atau sama dengan.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	VIF
CR (X_1)	0,961	1,040
DER (X_2)	0,957	1,045
<i>Growth Sales</i> (X_3)	0,995	1,005

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa variabel CR (X_1), DER (X_2) dan *Growth Sales* (X_3) memiliki nilai *Tolerance* ≥ 10 , serta nilai $VIF \leq 10$. Sehingga, kedua variabel tersebut dinyatakan tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menentukan hubungan antara kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode sebelumnya ($t - 1$) berkorelasi dalam model regresi linier (sebelumnya) [10]. Uji ini diterapkan melalui Uji Durbin Watson.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

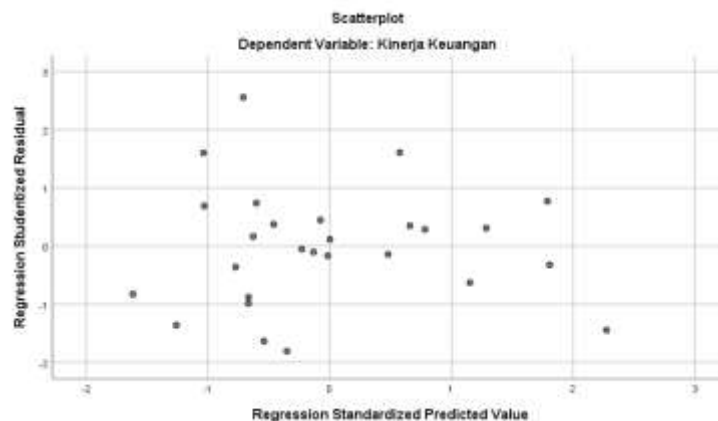
R	R Square	<i>Adjusted R Square</i>	Durbin - Watson
0,838	0,703	0,675	2,081

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa nilai D - W sebesar 2,081 artinya nilai $du < d < 4 - du$. Maka, tidak terjadi autokorelasi dan uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual antar pengamatan [10]. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui *Grafik Scatterplot*, yaitu dengan melihat penyebaran keberadaan titik – titik penyebaran tiap variabel independen. Penyebaran serta keberadaan titik – titik menyebar tidak beraturan diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.



Gambar 3. *Grafik Scatterplot*
 Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2025)

Adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Penyebaran serta keberadaan titik-titik menyebar tidak beraturan diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dinyatakan baik dan sesuai untuk digunakan, karena tidak terjadi *Heteroskedastisitas*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen, yaitu CR (X_1), DER (X_2) dan *Growth Sales* (X_3), terhadap variabel dependen ROA (Y) dalam penelitian ini.

	B
(Constant)	0,083
CR (X_1)	-0,005
DER (X_2)	-0,002
<i>Growth Sales</i> (X_3)	0,030

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan dari model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,083 - 0,005X_1 - 0,002X_2 + 0,030X_3$$

Hasil analisis regresi linier berganda diketahui persamaan regresi tersebut mempunyai makna yaitu nilai konstanta (a) memiliki nilai sebesar 0,083. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari CR (X_1), DER (X_2) dan *Growth Sales* (X_3) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai ROA adalah sebesar 0,083. Nilai koefisien regresi untuk variabel CR (X_1) memiliki nilai negatif sebesar -0,005. Jika variabel CR mengalami penurunan satu satuan, sementara harga diasumsikan nol, maka ROA akan menurun menjadi 0,078. Tanda negatif menunjukkan pengaruh yang tidak searah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien regresi untuk variabel DER (X_2) memiliki nilai negatif sebesar -0,002. Jika variabel DER mengalami penurunan satu satuan, sementara harga diasumsikan nol, maka ROA akan menurun menjadi 0,081. Tanda negatif menunjukkan pengaruh yang tidak searah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Growth Sales* (X_3) memiliki nilai positif sebesar 0,030. Jika variabel *Growth Sales* mengalami kenaikan satu satuan, sementara harga diasumsikan nol, maka ROA akan meningkat menjadi 0,113. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial

Uji t (Parsial) digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh tiap variabel independen, yaitu CR (X_1), DER (X_2) dan *Growth Sales* (X_3) terhadap variabel dependen ROA (Y). Kriteria pada Uji t (Parsial), yaitu apabila t hitung > t tabel, dinyatakan hipotesis diterima. Hasil Uji t (Parsial) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Signifikansi Parsial

Variabel	t	Sig.
CR (X_1)	-3,083	0,004
DER (X_2)	-3,199	0,003
<i>Growth Sales</i> (X_3)	7,393	0,000

Sumber: Data Diolah (2025)

Untuk intepretasi hasil uji signifikansi parsial dapat terlihat dari penjelasan berikut:

1. Untuk variabel CR (X_1) yang memiliki nilai t hitung sebesar -3,083 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari derajat signifikansi 0,05 yang menyatakan bahwa CR (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y).
2. Untuk DER (X_2) yang memiliki nilai t hitung sebesar -3,199 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari derajat signifikansi 0,05 yang menyatakan bahwa DER (X_2) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y).
3. Untuk *Growth Sales* (X_3) yang memiliki nilai t hitung sebesar 7,393 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari derajat signifikansi 0,05 yang menyatakan bahwa *Growth Sales* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y).

Uji Signifikansi Kelayakan Model

Uji F (Kelayakan Model) digunakan untuk menguji dan menganalisis terkait pengaruh variabel independen, yaitu CR (X_1), DER (X_2) dan *Growth Sales* (X_3) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen ROA (Y). Kriteria pada Uji F (Kelayakan Model), yaitu apabila f hitung > f tabel maka hipotesis diterima. Dengan nilai f tabel 3,150. Hasil Uji F (Simultan) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Signifikansi Kelayakan Model

F	Sig.
12,553	0,000

Sumber: Data Diolah (2025)

Melalui hasil uji signifikansi kelayakan model, dapat diketahui secara bersamaan memiliki pengaruh yang kuat antara variabel CR (X_1), DER (X_2) dan *Growth Sales* (X_3) terhadap variabel ROA (Y). Hal ini dapat terlihat dari uji F hitung sebesar 12,553 dengan nilai signifikansi 0,000.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dalam model regresi dapat dijelaskan oleh variabel independen, berdasarkan nilai *Adjusted R*². Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.838 ^a	0,703	0,675

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,675 yang berarti bahwa variabel CR, DER dan *Growth Sales* berpengaruh sebesar 67,5% terhadap variabel keputusan menabung. Sedangkan, sisanya yaitu sebesar 32,5% dapat diketahui melalui variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji Dominan

Uji dominan untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling kuat diantara variabel adalah CR, DER dan *Growth Sales*. Berikut merupakan hasil uji dominan:

Tabel 9. Uji Dominan

	B	<i>Standardized Coefficients B</i>
(Constant)	0,083	
CR (X_1)	-0,005	-0,303
DER (X_2)	-0,002	-0,315
<i>Growth Sales</i> (X_3)	0,030	0,714

Sumber: Data Diolah (2025)

Variabel dominan adalah *Growth Sales* dengan nilai *Standardized Coefficients* sebesar 0,714. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh besar dibandingkan variabel lainnya terhadap ROA pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Semakin tinggi tingkat *Growth Sales*, maka semakin besar pula potensi perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan laba, yang mencerminkan efisiensi strategi bisnis dan daya saing di pasar. Dalam konteks ini, *Growth Sales* menjadi indikator utama yang memengaruhi fluktuasi kinerja keuangan perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur sektor teknologi, selama periode tersebut

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Pengaruh *Current Ratio* (X_1) diketahui nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Current Ratio* (X_1) secara signifikan berpengaruh ROA pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai CR, sehingga semakin meningkat kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancarnya, yang secara teoritis dapat mendorong kenaikan harga saham karena memberikan sinyal positif kepada calon investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA [11][12].

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_2) diketahui nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara signifikan berpengaruh ROA pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. *Debt to Equity Ratio* digunakan sebagai faktor penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena merefleksikan tingkatan perusahaan mengandalkan utang dalam operasionalnya. Tingkat *Debt to Equity Ratio* yang ideal dapat memberikan dorongan terhadap pertumbuhan dan efisiensi operasional, sehingga memperkuat keyakinan investor untuk menanamkan modalnya. Namun, pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan tidak selalu bersifat linear. Penggunaan utang yang proporsional dapat meningkatkan produktivitas dan laba, sementara *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi justru dapat menimbulkan beban bunga yang besar, menekan laba bersih, dan menurunkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA [13][14].

Pengaruh *Growth Sales* terhadap *Return on Assets*

Pengaruh *Growth Sales* (X_3) nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Growth Sales* (X_3) secara signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Pertumbuhan penjualan dimanfaatkan sebagai alat evaluasi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan kapasitas perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang positif memperlihatkan naiknya permintaan terhadap produk atau jasa perusahaan, yang dapat memperkuat posisi keuangan dan memperbesar peluang peningkatan laba. Indikator ini penting dalam menilai prospek bisnis dan efisiensi strategi pemasaran maupun

operasional perusahaan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Growth Sales* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA [11][15].

4. Kesimpulan

Current Ratio, *Debt to Equity Ratio* dan *Growth Sales* terbukti memiliki pengaruh positif, baik secara parsial maupun simultan, terhadap *Return on Assets* perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. *Current Ratio* yang dikelola secara optimal mampu membantu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Selain itu, pengelolaan *Debt to Equity Ratio* yang tepat berperan penting dalam menjaga keseimbangan struktur modal dan meminimalkan risiko keuangan perusahaan. Sementara itu, *Growth Sales* yang berkelanjutan melalui inovasi, perluasan pasar, serta peningkatan kualitas produk dan layanan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang terintegrasi dan berkelanjutan agar mampu menjaga stabilitas serta meningkatkan kinerja keuangan di tengah persaingan industri teknologi yang semakin kompetitif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain serta memperluas objek dan periode penelitian guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] World Bank. (2023, April 20). The World Bank In China. Retrieved from The World Bank: <https://www.worldbank.org/en/country/china/overview> Bursa Efek Indonesia, 2021.
- [2] Bursa Efek Indonesia (2021). www.idx.com
- [3] Arviolda dan T. L. Sha (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 1-16.
- [4] Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- [5] Hery. 2021. Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive. (n.p.): Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6] A. M. Adiardani dan A. Yasinta (2023). Liquidity and Working Capital Efficiency on the Profitability of Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) for the 20182021 Period. 18(2), 610.
- [7] Brigham, E. F. dan J.F. Houston. 2019. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- [8] H. Fernando dan Y. Yanti (2024). Factors Affecting Financial Performance In Technology Companies. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*. 2(3)
- [9] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: CV Alfabeta, 2020.
- [10] Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [11] A.N. Farida dan Y. Yulazri (2024). Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JCS: Journal of Comprehensive Science*. 3(3).
- [12] W. Terseer, H. Yua dan Y. P. Mkuma (2020). Effect Of Liquidity Management On The Financial Performance Of Banks In Nigeria. *European Journal of Business and Inovation Research*. 8(4)
- [13] D. Islami dan A. Wulandari (2023). Pengaruh GCG, Struktur Modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang. *NOMINAL: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. 12(2)
- [14] A. P. Nayottama dan S. P. Dewi (2024). Pengaruh Likuiditas, *Sales Growth*, *Leverage*, Dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*. 2(1)
- [15] Arisudhana dan Dicky (2023). The Influence Of Some Financial Ratios, Sales Growth And Debt Maturity On Financial Performance. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*. 3(3)